



Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan melalui *participatory action research*

Nurul Hafizoh*, Vaneza Rachmanita, Wahyu Sekti Maulidya, Keysha Pramadiasti Irsyadilla, Abdul Haris Fitri Anto

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

*email Koresponden Penulis: nurulhafizoh23@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-08-24

Diterima: 2025-10-18

Diterbitkan: 2025-11-12



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan di Desa Jatirejo, kecamatan Lekok, kabupaten Pasuruan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Program dilaksanakan selama 40 hari dengan melibatkan masyarakat dan perangkat desa sebagai mitra pendamping. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat mencakup tidak tersedianya sistem pengelolaan sampah yang terorganisir ditingkat desa, membuang sampah rumah tangga secara langsung ke selokan bahkan ke aliran Sungai dan ke Laut, pembakaran sampah secara terbuka juga masih banyak dilakukan yang berpotensi menimbulkan pencemaran udara dan gangguan kesehatan. Hasil kegiatan menunjukkan 80% adanya peningkatan pengetahuan melalui pendekatan PAR, warga diajak untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi dan melaksanakan aksi secara bersama-sama dengan pendampingan dari peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus serta dokumentasi kegiatan aksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kesehatan lingkungan, terbentuknya kader lingkungan lokal serta terjadinya perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan kebersihan lingkungan sekitar. Penelitian ini merekomendasikan integrasi PAR dalam program-program pembangunan berbasis masyarakat di sektor kesehatan lingkungan.

Kata Kunci: kesehatan lingkungan; pemberdayaan masyarakat; pengelolaan sampah desa

Cara mensitasi artikel:

Hafizoh, N., Rachmanita, V., Maulidya, W. S., Irsyadilla, K. P., & Anto, A. H. F. (2026). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan melalui participatory action research. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(1), 14-30. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i1.24286>

PENDAHULUAN

Di Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan, terdapat permasalahan mendesak terkait pengelolaan sampah rumah tangga yang berdampak langsung terhadap kondisi sanitasi dan kesehatan lingkungan. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan pada Juli 2024, ditemukan adanya penumpukan sampah di sejumlah area pemukiman, khususnya

di sekitar perumahan warga, lahan kosong, serta sepanjang jalan desa. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara informal dengan 11 kepala dusun, yang menunjukkan bahwa sekitar 80% responden tidak melakukan pemisahan sampah rumah tangga dan masih menggunakan metode pembuangan konvensional, seperti membuang atau membakar sampah di halaman rumah. Praktik tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap dampak negatif pengelolaan sampah yang tidak tepat, baik terhadap keseimbangan ekosistem maupun kesehatan masyarakat setempat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap risiko praktik pengelolaan sampah yang tidak memadai masih tergolong rendah. Hanya sekitar 20% warga yang memahami potensi bahaya dari pengelolaan sampah yang tidak sesuai, sementara sebagian besar lainnya mengaku belum pernah memperoleh informasi atau mengikuti program sosialisasi terkait isu tersebut. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya kualitas lingkungan, meningkatnya populasi vektor penyakit seperti lalat, kecoa, dan nyamuk, serta berkurangnya aspek estetika dan kenyamanan lingkungan desa secara keseluruhan. Permasalahan ini diperburuk oleh ketiadaan lembaga maupun mekanisme pengelolaan sampah yang terorganisir di tingkat desa, sehingga masyarakat cenderung melakukan pengelolaan sampah secara individual dengan metode yang kurang tepat.

Dampak dari praktik pengelolaan sampah yang tidak tepat di Desa Jatirejo tidak hanya terbatas pada penurunan aspek estetika lingkungan, tetapi juga menimbulkan ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Amirus et al. (2023) menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah yang tidak memadai berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya kasus penyakit berbasis lingkungan, seperti demam berdarah dengue (DBD), diare, serta infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Kondisi serupa terindikasi di Desa Jatirejo, di mana beberapa warga melaporkan adanya kasus DBD dalam dua tahun terakhir, meskipun data empirisnya belum terdokumentasi secara sistematis oleh fasilitas kesehatan setempat. Selain itu, praktik pembakaran terbuka yang masih lazim dilakukan warga menjadi sumber pencemaran udara yang potensial menimbulkan gangguan pernapasan, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia. Siregara et al. (2024) juga menyatakan bahwa pembakaran sampah plastik dapat melepaskan senyawa berbahaya seperti dioksin dan furan, yang bersifat karsinogenik serta berpotensi menyebabkan gangguan pernapasan dan hormonal apabila terpapar dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, studi Axmalia & Mulasari (2017) menegaskan bahwa kondisi sanitasi yang buruk akibat penumpukan sampah juga meningkatkan risiko kontaminasi air tanah dan sumber air bersih, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan masyarakat secara luas. Dengan demikian, pengelolaan sampah yang salah bukan hanya persoalan lingkungan, tetapi juga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius dan intervensi yang terstruktur serta berkelanjutan.

Akar permasalahannya terletak pada rendahnya kesadaran dan terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai bahaya dari sampah yang tidak terkelola, serta minimnya akses terhadap sistem pengelolaan sampah yang terorganisir. Desa Jatirejo belum memiliki tempat pembuangan akhir yang layak, dan belum ada program sosialisasi atau pendampingan dari pemerintah desa terkait pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Menurut Nugraha et al. (2020) kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, akses informasi, ketersediaan infrastruktur pendukung seperti tempat pembuangan akhir dan layanan pengangkutan sampah, serta dukungan dari kebijakan pemerintah daerah. Di Desa Jatirejo, sebagian besar penduduk memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah dan belum terpapar informasi yang memadai mengenai praktik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan.

Selain itu, ketiadaan fasilitas pengolahan sampah mendorong warga untuk menggunakan metode konvensional yang justru berbahaya, seperti membakar atau membuang sampah ke sungai dan lahan kosong. Nugraha et al. (2020) menyatakan bahwa program edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi warga dan mengurangi volume sampah yang tidak terkelola. Padahal, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menegaskan bahwa pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan layak huni. Kesenjangan antara kondisi ideal yang diamanatkan regulasi dengan realitas di lapangan menunjukkan perlunya intervensi langsung yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat serta pendampingan berkelanjutan untuk mengubah perilaku dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri.

Melihat urgensi permasalahan tersebut, mahasiswa kelompok 18 Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang ditempatkan di Desa Jatirejo merancang program pengabdian masyarakat berbasis edukasi dan pemberdayaan dengan pendekatan partisipatif. Aktivitas yang dilaksanakan meliputi sosialisasi pemilahan dan pengelolaan sampah, pembuatan poster edukatif yang dipasang di titik-titik strategis desa, pelatihan daur ulang minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi sebagai bentuk upaya pengurangan dan pemanfaatan ulang, serta kegiatan kreatif pembuatan ecobrick bersama anak-anak sebagai media pembelajaran lingkungan sejak dini. Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif agar masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep Kesehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Amri & Adifa, 2025). Dengan melibatkan komunitas secara langsung, diharapkan program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif

terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Selain itu, pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat juga terbukti lebih efektif dalam menciptakan program yang berkelanjutan karena masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas program tersebut (Wartama & Nandari, 2020).

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat Desa Jatirejo dalam mengelola sampah rumah tangga secara mandiri, kreatif, dan berkelanjutan dengan menerapkan prinsip pengurangan, pemanfaatan ulang, dan daur ulang. Sasaran utama kegiatan adalah ibu-ibu rumah tangga sebagai penghasil dan pengelola utama sampah domestik, serta anak-anak usia sekolah dasar sebagai agen perubahan di masa depan yang diharapkan dapat menjadi penggerak kesadaran lingkungan di kalangan keluarga dan teman sebaya mereka.

Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta perubahan perilaku yang bertahap namun berkelanjutan dalam pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga, sehingga kualitas kesehatan lingkungan Desa Jatirejo dapat meningkat secara signifikan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kapasitas lokal masyarakat agar mampu melanjutkan praktik pengelolaan sampah secara mandiri setelah program berakhir, sehingga dampak positif yang dihasilkan dapat berlangsung dalam jangka panjang dan menjadi bagian dari budaya hidup sehat masyarakat desa. Menurut Hamid (2018) program pemberdayaan masyarakat yang dirancang dengan baik dan melibatkan berbagai elemen masyarakat dapat menciptakan perubahan perilaku yang bertahan hingga 2-3 tahun setelah program berakhir. Dengan demikian, program pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi teknis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab bersama demi terwujudnya desa yang sehat, bersih, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN 18 UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan 2022 yang ditempatkan di Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 40 hari, terhitung sejak tanggal 16 Juni hingga 24 Juli 2025. Desa Jatirejo dipilih sebagai lokasi kegiatan karena memiliki permasalahan utama terkait kesehatan lingkungan, khususnya dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kebersihan dan kesehatan warga.

Mitra utama dalam kegiatan ini adalah pemerintah Desa Jatirejo, dengan melibatkan perangkat desa, ketua RT, kader posyandu, karang taruna, serta masyarakat dari 11 dusun. Kelompok mitra ini berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Sasaran kegiatan difokuskan pada masyarakat yang berperan langsung dalam pengelolaan lingkungan, terutama kelompok ibu rumah tangga dan pemuda desa, agar terbentuk kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan suatu pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat, yang kemudian dilanjutkan dengan implementasi dalam bentuk tindakan nyata. Dalam prosesnya, masyarakat dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan potensi lokal guna meningkatkan nilai ekonomi dari potensi tersebut (Afandi et al., 2016). Melalui metode ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek kegiatan, tetapi juga menjadi subjek utama yang terlibat dalam proses identifikasi masalah, perumusan solusi, dan pelaksanaan tindakan. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mendorong kesadaran kritis warga serta membantu mengarahkan kegiatan agar berjalan sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian berbasis pengabdian ini menggunakan metode PAR sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena memungkinkan partisipasi aktif masyarakat Desa Jatirejo dalam setiap tahap penelitian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil (Rahmat & Mirnawati, 2020). Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan partisipatif. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yang dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur dengan perangkat desa dan warga. Dari hasil identifikasi diperoleh gambaran bahwa persoalan utama di Desa Jatirejo adalah penumpukan sampah rumah tangga yang belum tertangani secara efektif. Berdasarkan temuan ini, dilakukan tahap kedua, yaitu perencanaan tindakan.

Pada tahap ini, mahasiswa bersama pemerintah desa menyelenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan perwakilan warga. FGD berfungsi sebagai forum dialog terbuka untuk merumuskan strategi penanganan sampah secara kolaboratif, seperti pembentukan kelompok penggerak lingkungan, penentuan lokasi pengumpulan sampah, serta penyusunan jadwal kegiatan kebersihan rutin. Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD).



Gambar 1. Musyawarah dengan perangkat desa

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan program, yang meliputi kegiatan sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah, pelatihan pemilahan dan pengolahan sampah organik, serta aksi bersih lingkungan yang diikuti oleh warga dari

berbagai dusun. Dalam tahap ini, mahasiswa berperan aktif sebagai pendamping dan fasilitator, sedangkan masyarakat berperan sebagai pelaksana utama kegiatan. Pelibatan masyarakat secara langsung bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan dan memperkuat kerja sama antarwarga.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi kegiatan, yang dilakukan melalui observasi partisipatif dan diskusi reflektif bersama masyarakat. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan memberikan dampak terhadap peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan partisipasi warga dalam kegiatan kebersihan, terbentuknya kelompok peduli lingkungan, serta kondisi lingkungan yang menjadi lebih bersih dan tertata. Umpan balik yang diperoleh dari masyarakat digunakan sebagai bahan perbaikan dan dasar rekomendasi untuk keberlanjutan program setelah kegiatan KKN berakhir.

Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, catatan lapangan, serta laporan kegiatan. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dinamika sosial, perubahan perilaku masyarakat, serta hasil nyata dari program pengabdian. Melalui tahapan yang sistematis dan partisipatif ini, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat mampu memberikan dampak berkelanjutan bagi warga Desa Jatirejo dalam mewujudkan lingkungan yang lebih sehat dan bersih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Jatirejo masuk wilayah Kecamatan Lekok dengan luas wilayah. Desa Jatirejo 223,841 hektar. Kepadatan penduduk sudah mencapai 13.094 jiwa penduduk tetap, jumlah pemilih terdaftar 8485 orang di tahun 2023 Namun dari keluasan wilayah yang begitu potensial saat ini masih banyak sumber daya alam yang berpotensi belum digali saat ini. Letak Geografis Desa Jatirejo berada di wilayah Kabupaten Pasuruan. Keseharian masyarakat Desa Jatirejo adalah sebagai Nelayan, bercocok tanam, bertani, buruh tani, dan ternak (sapi, Kambing, ayam Itik), Perikanan, bangunan, buruh bangunan serta berdagang dan lainnya.

Mengingat keadaan wilayah Desa Jatirejo adalah Daerah Pesisir. Jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan sejauh 0,5 Kilometer dengan lama tempuh sekitar 10 menit. Jalan Raya sebagian sudah bagus karena telah diperbaiki di tahun 2023 sedangkan Jalan Lingkungan Desa kebanyakan masih rusak dan Jalan Tanah walaupun di beberapa tempat sudah ada yang telah di bangun Pavingisasi.

Desa Jatirejo merupakan desa pesisir yang memiliki karakteristik ekonomi berbasis sumber daya alam lokal. Desa Jatirejo terletak di kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. Mata pencaharian utama masyarakat desa Jatirejo adalah sebagai nelayan, selaras dengan letak geografis desa yang berbatasan langsung dengan laut. Kebanyakan kepala keluarga menggantungkan penghasilan mereka dari kegiatan melaut.

Nelayan di desa Jatirejo umumnya menggunakan perahu motor kecil dengan alat tangkap sederhana seperti jaring insang dan bubu tradisional. Aktivitas penangkapan ikan dilakukan secara musiman tergantung cuaca dan ketersediaan

hasil laut. Hasil tangkapan para nelayan terdiri dari ikan tongkol, kembung, dan udang yang menjadi komoditas utama yang di jual ke pasar lokal maupun ke pengepul luar daerah. Hal tersebut menunjukkan perikanan menjadi mata pencaharian utama. Pemetaan wilayah di Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, dilakukan guna memperoleh gambaran kondisi lintas sektoral desa, mencakup batas-batas administrasi, total luas wilayah, serta potensi sumber daya alam yang dimiliki. Berdasarkan hasil kegiatan pemetaan tersebut, diperoleh sejumlah data sebagai berikut.



Gambar 2. Maping Desa Jatirejo

Langkah awal dalam menyusun pohon masalah adalah merumuskan masalah utama berdasarkan hasil analisis dari data atau informasi yang tersedia. Setelah itu, dianalisis berbagai dampak yang mungkin timbul dan diidentifikasi penyebab-penyebab dari masalah utama tersebut. Faktor penyebab awal ini disebut sebagai penyebab tingkat pertama. Kemudian, penyebab-penyebab ini ditelusuri lebih lanjut untuk menemukan penyebab yang lebih mendasar (Afandi et al., 2022). Dengan memetakan sumber masalah, dampak, dan penyebab yang ada, maka struktur pohon masalah dapat disusun secara menyeluruh.



Gambar 3. Analisis pohon masalah di Desa Jatirejo

Pohon harapan merupakan suatu media yang digunakan untuk mendukung penyampaian materi dalam bimbingan belajar, yang berfungsi menumbuhkan semangat belajar siswa agar mereka menjadi individu yang memiliki cita-cita dan

tujuan hidup di masa depan. Pohon Harapan digunakan untuk menggali aspirasi dan impian masyarakat, khususnya generasi muda, dalam rangka menumbuhkan motivasi serta semangat belajar yang berorientasi pada masa depan. Di Desa Jatirejo, pohon harapan dimanfaatkan dalam kegiatan pendidikan maupun pemberdayaan masyarakat sebagai sarana untuk menyalurkan cita-cita, tujuan hidup, dan harapan terhadap kemajuan desa.



Gambar 4. Analisis pohon harapan di Desa Jatirejo

Kesehatan berasal dari kata sehat, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sehat adalah suatu keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya bebas dari sakit. Sedangkan menurut WHO (*World Health Organization*) adalah suatu keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat dari manusia.

Kesehatan lingkungan desa Jatirejo menghadapi persoalan serius dalam pengelolaan sampah. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan masih menjadi praktik umum di kalangan warga. Teruma masyarakat bagian pesisir mereka lebih memilih membuang sampah di laut, Tempat sampah pernah disediakan di sejumlah titik, namun sering kali tidak dimanfaatkan secara maksimal, bahkan ada yang hilang atau rusak. Upaya untuk mengolah sampah menjadi pupuk organik sempat diinisiasi, tetapi program tersebut tidak dapat bertahan lama karena mengalami kegagalan secara operasional dan keuangan.

Program iuran sampah juga sudah pernah diupayakan, tetapi masih belum optimal karena minimnya partisipasi warga masih sangat terbatas. Pengangkutan sampah yang dilakukan seminggu dua kali (setiap hari Senin dan Kamis) belum berjalan optimal karena rendahnya keterlibatan masyarakat. Kegiatan kerja bakti yang semestinya menjadi bentuk partisipasi kolektif hanya dilaksanakan dalam kondisi darurat, seperti ketika terjadi penyumbatan saluran air, dan itupun hanya melibatkan sebagian kecil warga. Keberadaan Karang Taruna yang rutin melaksanakan kegiatan kebersihan setiap hari Jumat patut diapresiasi, meskipun dampaknya belum signifikan dalam mengubah kebiasaan masyarakat secara luas.

Permasalahan kesehatan juga muncul akibat minimnya upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan, Kebersihan lingkungan yang kurang baik, tumpukan sampah yang tidak terkelola, dan genangan air menjadi tempat

berkembang biaknya nyamuk Akibatnya, penyakit seperti demam berdarah (DBD) sering menyerang warga (Prayoga et al., 2024). Berdasarkan keterangan warga, kasus DBD kerap menjangkit warga Desa Jatirejo. Akan tetapi hingga saat ini, program fogging belum menjadi bagian dari kebijakan rutin pemerintah daerah. Warga yang ingin melakukan penyemprotan mandiri harus menanggung biaya sendiri, dan permintaan bantuan kepada instansi terkait belum mendapatkan respons yang memadai.

Beberapa inisiatif pernah dilakukan oleh pihak luar, seperti memberikan edukasi berbentuk poster juga keterlibatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat. Meskipun demikian, rendahnya partisipasi warga menunjukkan bahwa pendekatan teknis semata belum cukup. Diperlukan strategi berbasis edukasi berkelanjutan, penguatan kapasitas masyarakat, dan pendekatan partisipatif yang melibatkan warga secara aktif dalam setiap tahap program. agar solusi yang ditawarkan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Permasalahan lingkungan bukanlah isu yang asing bagi masyarakat Desa Jatirejo, namun sayangnya, kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih tergolong rendah. Dalam keseharian, kebiasaan membuang sampah sembarangan seolah menjadi hal yang lumrah. Sampah rumah tangga dan plastik kerap terlihat menumpuk di jalanan, selokan, halaman rumah kosong, bahkan di sekitar tempat ibadah. Situasi ini tidak hanya mengganggu keindahan desa, tetapi juga menimbulkan dampak serius seperti banjir akibat saluran air yang tersumbat, pencemaran tanah yang mengganggu pertumbuhan tanaman, serta meningkatnya risiko penyakit akibat lingkungan yang tidak higienis. Minimnya edukasi berkelanjutan mengenai pengelolaan sampah menjadi salah satu penyebab utama dari perilaku tidak peduli ini.



Gambar 5. Pemasangan plakat di tepi pantai

Melihat kondisi tersebut, Mahasiswa KKN Kelompok 18 UINSA memutuskan untuk mengambil langkah konkret melalui program kerja bertajuk Plakat & Poster. Program ini dirancang sebagai bentuk kampanye visual yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Poster-poster edukatif yang berisi ajakan dan pesan positif seputar kebersihan lingkungan menjadi media utama dalam program ini. Alih-alih

menyampaikan informasi dalam bentuk ceramah yang mungkin sulit dicerna oleh sebagian warga, pesan-pesan lingkungan disampaikan secara visual, menarik, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Pelaksanaan program dilakukan pada tanggal 6 Juli 2025, dengan melibatkan perangkat desa sebagai mitra pelaksana. Poster-poster tersebut dipasang di berbagai titik strategis yang sering dilalui warga, dan tempat-tempat yang terdapat banyak sampah. Tidak hanya itu, tim KKN juga melakukan pendekatan langsung kepada warga, mengajak mereka berdiskusi, serta menjelaskan secara rinci maksud dari setiap pesan yang tertulis dalam poster. Hal ini dilakukan agar warga tidak hanya melihat poster sebagai dekorasi semata, tetapi benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebersihan yang disampaikan.

Selain poster berukuran besar, program ini juga melibatkan pemasangan plakat-plakat kecil di lokasi-lokasi yang rawan dijadikan tempat pembuangan sampah liar. Plakat tersebut berfungsi sebagai pengingat, sekaligus bentuk kontrol sosial yang halus namun efektif. Dengan pesan-pesan singkat seperti “Jatirejo bersih, Karena Warganya Peduli”, plakat-plakat ini diharapkan mampu menggerakkan hati warga dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan.

Melalui pendekatan visual ini, program Plakat & Poster tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai bentuk kampanye perubahan perilaku yang mengedepankan partisipasi aktif warga. Harapannya, kegiatan ini menjadi pemicu munculnya kesadaran kolektif yang lebih kuat, sehingga Desa Jatirejo dapat bertransformasi menjadi lingkungan yang bersih, sehat, dan lestari—tidak hanya selama masa KKN berlangsung, tetapi berkelanjutan hingga masa yang akan datang.



Gambar 6. Pemasangan plakat

Kemudian hasil dari kegiatan pemasangan plakat dan poster dilakukan pada 6 Juli 2025, dengan melibatkan perangkat desa untuk memastikan legitimasi dan dukungan lokal. Sebanyak 15 poster berukuran besar dan 30 plakat kecil dipasang di titik-titik strategis, seperti jalan utama, selokan, dan lokasi rawan sampah liar. Berdasarkan observasi pasca-kegiatan, 80% dari 50 warga yang diwawancarai

secara acak menyatakan bahwa pesan visual seperti “Jatirejo bersih, Karena Warganya Peduli” cukup menarik perhatian dan mudah dipahami. Namun, pengamatan selama dua minggu setelah pemasangan menunjukkan bahwa penurunan volume sampah di lokasi pemasangan plakat hanya mencapai 15%, yang mengindikasikan bahwa kampanye visual ini efektif sebagai pengingat awal, tetapi belum cukup untuk mengubah kebiasaan membuang sampah sembarangan secara signifikan. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi lingkungan yang menyatakan bahwa kampanye visual memerlukan penguatan berulang untuk mencapai perubahan perilaku jangka panjang.

Meningkatnya pencemaran lingkungan akibat sampah, terutama sampah plastik, menjadi salah satu permasalahan yang cukup krusial di Desa Jatirejo. Hampir setiap sudut desa menyimpan cerita tentang sampah yang berserakan di sepanjang jalan, di selokan yang tersumbat, di bibir laut, bahkan di sekitar tempat ibadah. Meski sebagian warga telah menyadari dampak dari lingkungan yang kotor dan tidak sehat, pada kenyataannya kebiasaan membuang sampah sembarangan dan minimnya upaya pengelolaan masih menjadi persoalan utama. Kondisi ini tak hanya merusak estetika lingkungan, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak serius seperti genangan air akibat saluran yang tersumbat, pencemaran air laut, hingga meningkatnya risiko penyakit.



Gambar 7. Penyuluhan tentang sampah di SDN Jatirejo II

Dalam kegiatan ini, anak-anak dari lingkungan desa diajak berinteraksi secara aktif dan santai untuk mengenal jenis-jenis sampah, memahami dampaknya terhadap lingkungan, serta belajar cara mengelolanya secara kreatif. Metode yang digunakan bersifat edukatif dan menghibur: melalui cerita visual, video, diskusi ringan, kuis interaktif, hingga praktik langsung memilah dan mengolah sampah. Kegiatan ini juga digunakan sebagai ajang membangun kedekatan antara tim KKN dan anak-anak, sekaligus menjadi media eksplorasi awal sebelum pelaksanaan kegiatan formal di sekolah.



Gambar 8. Membuat ecobrick dengan ecorangers cilik

Puncak dari program “Ecorangers Cilik” adalah kegiatan formal bertajuk “Eco Day: Sehat Lingkunganku, Bersih Sekolahku” yang diselenggarakan pada hari Selasa, 15 Juli 2025, di SDN Jatirejo II, dimulai pukul 07.00 hingga 09.30 WIB. Kegiatan ini dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran lingkungan ke dalam suasana sekolah yang menyenangkan tanpa kesan menggurui. Sejak pagi hari, suasana sekolah terasa berbeda: anak-anak hadir dengan membawa botol plastik bekas dan potongan sampah plastik yang telah mereka kumpulkan dari rumah. Mereka tampak bersemangat dan penasaran mengenai kegiatan yang akan mereka ikuti.

Selanjutnya, siswa diajak mengenal jenis-jenis sampah organik dan anorganik, serta prinsip dasar 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Untuk memperkuat pemahaman, diadakan permainan edukatif “Game Pilah Sampah” di mana siswa diminta mengelompokkan berbagai jenis sampah ke dalam kategori yang benar. Suasana kompetitif namun menyenangkan membuat anak-anak semakin tertarik dan memahami konsep pemilahan sampah dengan lebih baik.

Bagian yang paling dinanti adalah praktik pembuatan ecobrick. Anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil dan masing-masing kelompok diberikan satu botol plastik, gunting, tongkat kayu, dan potongan sampah plastik bersih yang telah disediakan maupun yang mereka bawa sendiri. Mereka diajarkan cara mengisi botol plastik hingga padat dengan potongan sampah plastik, sehingga ecobrick yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan bangunan alternatif yang kokoh. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan baru, tetapi juga memberikan pengalaman langsung bahwa sampah plastik dapat diubah menjadi produk yang berguna.

Program “Eco Rangers Cilik” yang diadakan pada 15 Juli 2025 di SDN Jatirejo II melibatkan 60 siswa kelas 4-6. Kegiatan ini mencakup penyuluhan tentang jenis sampah, prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), permainan edukatif, dan praktik pembuatan ecobrick. Berdasarkan kuesioner sederhana yang dibagikan kepada siswa sebelum dan sesudah kegiatan, pemahaman tentang pemilahan sampah meningkat dari 35% menjadi 78%. Sebanyak 85% siswa juga menyatakan akan menerapkan prinsip 3R di rumah, dan 10 dari 15 orang tua yang diwawancarai melaporkan bahwa anak-anak mereka mulai memisahkan sampah organik dan anorganik di rumah. Praktik pembuatan ecobrick menghasilkan 45 botol ecobrick

yang rencananya akan digunakan untuk membuat bangku taman sekolah. Pendekatan berbasis anak-anak ini efektif karena anak-anak berperan sebagai agen perubahan dalam keluarga, sebagaimana didukung oleh studi tentang pendidikan lingkungan yang menunjukkan bahwa anak-anak dapat memengaruhi perilaku lingkungan orang tua mereka.

Salah satu jenis limbah rumah tangga yang sering diabaikan namun memiliki dampak besar terhadap lingkungan adalah minyak jelantah, yaitu minyak goreng bekas pakai. Umumnya, minyak jelantah dibuang begitu saja ke saluran air atau ke tanah, tanpa disadari bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan masalah lingkungan dan kesehatan. Pembuangan minyak jelantah ke saluran air dapat menyumbat pipa dan menyebabkan pencemaran air. Di sisi lain, jika dibuang ke tanah dapat menghambat penyerapan air dan mengganggu keseimbangan ekosistem mikroorganisme di dalam tanah. Selain itu, minyak jelantah yang digunakan kembali untuk menggoreng memicu terbentuknya zat berbahaya, seperti asam lemak bebas dan radikal bebas, yang berdampak buruk bagi kesehatan tubuh.

Melalui pemahaman akan bahaya minyak jelantah, muncul dorongan untuk mencari solusi yang ramah lingkungan dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan di tingkat rumah tangga adalah mengolah minyak jelantah menjadi produk yang lebih bermanfaat, seperti lilin aromatik. Inovasi ini sederhana tidak hanya membantu mengurangi limbah berbahaya, tetapi juga menjadi peluang untuk menciptakan usaha kreatif yang bisa terus berkembang dalam jangka panjang.



Gambar 9. Proses pembuatan lilin aromatik dari minyak jelantah bersama ibu-ibu PKK

Sebagai bagian dari strategi keberlanjutan program, Workshop ini juga mengintegrasikan Pendekatan edukatif, kolaboratif, dan kewirausahaan. Strategi edukatif dilakukan melalui pemberian materi tentang dampak limbah minyak jelantah terhadap lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Strategi kolaboratif diwujudkan melalui kerja sama antara perangkat desa, warga desa serta anggota PKK sebagai mitra utama dalam penyebarluasan informasi dan praktik pengolahan. Dengan strategi tersebut, diharapkan kegiatan ini tidak hanya menjadi edukasi sesaat, tetapi mampu mendorong perubahan perilaku serta menciptakan dampak positif bagi masyarakat Desa Jatirejo.



Gambar 10. Hasil minyak jelantah menjadi lilin aromatic

Pengelolaan sampah masih menjadi salah satu persoalan lingkungan yang cukup menonjol di Desa Jatirejo. Sampah yang menumpuk di berbagai lokasi, ditambah dengan minimnya kesadaran warga untuk membuang sampah pada tempatnya, serta belum adanya wadah komunitas yang menangani masalah ini secara menyeluruh, menjadi alasan Mahasiswa KKN Kelompok 18 UINSA mengadakan kegiatan yang bersifat edukatif, melibatkan masyarakat, dan berorientasi jangka panjang. Melalui berbagai program kerja, tim berusaha mendorong keterlibatan warga sekaligus membangun fondasi bagi lahirnya komunitas peduli lingkungan yang aktif dan mandiri. membuang sampah sembarangan. Lewat media visual ini, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bersama dan mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tim KKN juga mengadakan kegiatan penyuluhan kepada siswa-siswi SDN Jatirejo II sebagai bagian dari upaya menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini. Anak-anak diajak mengenal berbagai jenis sampah, memahami bahayanya terhadap lingkungan dan kesehatan, serta diperkenalkan dengan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Edukasi ini dikemas secara menarik melalui permainan, kuis, dan diskusi ringan sehingga mudah dipahami. Tingginya antusiasme siswa menunjukkan bahwa metode ini cukup efektif dan bisa menjadi bekal penting untuk membentuk generasi yang lebih sadar lingkungan.

Untuk menjangkau kalangan ibu rumah tangga, tim KKN juga menggelar workshop pembuatan lilin aromatik dari minyak jelantah bersama ibu-ibu PKK. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan bahwa limbah dapur seperti minyak bekas masih bisa dimanfaatkan, bahkan memiliki nilai ekonomi. Dalam kegiatan ini, peserta diajarkan cara mengolah minyak jelantah menjadi produk lilin aromatik yang ramah lingkungan dan memiliki potensi untuk dijual. Respons peserta sangat positif, bahkan beberapa ibu menyatakan tertarik untuk terus mengembangkan usaha ini, baik secara individu maupun berkelompok.

Lewat ketiga kegiatan yang telah dilaksanakan, yaitu pemasangan poster edukatif, penyuluhan tentang sampah untuk siswa sekolah dasar, dan workshop kreatif tampak mulai terbentuk dasar penguatan kelembagaan komunitas. Perlahan, warga mulai menunjukkan kepedulian dan keterlibatan nyata dalam isu-isu lingkungan di sekitar mereka. Harapannya, kegiatan ini bisa menjadi langkah

awal lahirnya kelompok peduli lingkungan atau komunitas warga di tingkat RT/RW yang memiliki struktur organisasi, program kerja yang jelas, serta komitmen jangka panjang dalam menangani masalah sampah secara berkelanjutan. Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa dan pendampingan dari lembaga terkait, komunitas ini berpotensi menjadi penggerak utama perubahan lingkungan yang berdampak positif bagi seluruh warga Desa Jatirejo.

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN Kelompok 18 UINSA di Desa Jatirejo menunjukkan langkah konkret dalam meningkatkan kesadaran lingkungan melalui tiga kegiatan utama, pemasangan plakat dan poster, program "*Eco Rangers Cilik*," dan workshop pembuatan lilin aromatik dari minyak jelantah. Ketiga program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga, sejalan dengan prinsip *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perubahan sosial.

Workshop pembuatan lilin aromatik dari minyak jelantah, yang diadakan bersama 25 ibu-ibu PKK, berhasil mengolah 10 liter minyak jelantah menjadi 50 lilin aromatik. Sebanyak 90% peserta menyatakan bahwa mereka baru menyadari dampak negatif pembuangan minyak jelantah ke saluran air atau tanah. Dalam dua minggu pasca-workshop, 12 ibu melaporkan bahwa mereka telah mengumpulkan minyak jelantah dari rumah tangga mereka untuk diolah kembali, dan tiga ibu menyatakan minat untuk menjadikan lilin aromatik sebagai produk ekonomi skala kecil. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan edukasi lingkungan dengan pemberdayaan ekonomi dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk mengelola limbah, sejalan dengan konsep *Community-Based Social Marketing*.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Jatirejo melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menunjukkan bahwa keterlibatan langsung warga dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, dan pelaksanaan aksi mampu menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kesehatan lingkungan. Melalui kegiatan seperti pemasangan plakat dan poster edukatif, pembelajaran lingkungan interaktif lewat program *Eco Rangers Cilik*, serta pelatihan pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromatik bersama ibu-ibu PKK, warga mulai menunjukkan perubahan sikap terhadap kebersihan dan pengelolaan sampah rumah tangga. Partisipasi aktif warga dalam kegiatan kebersihan dan diskusi lingkungan meningkat, sementara kebiasaan membuang sampah sembarangan mulai berkurang di beberapa titik utama desa.

Namun, perubahan tersebut masih bersifat terbatas dan belum menyeluruh. Keterlibatan masyarakat yang tinggi hanya tampak di wilayah yang menjadi lokasi kegiatan utama, sementara beberapa dusun lain belum tersentuh secara intensif. Faktor kebiasaan lama, kurangnya sarana pendukung, dan keterbatasan waktu pendampingan menjadi kendala dalam memastikan keberlanjutan perilaku baru.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PAR efektif dalam membangun kesadaran kritis, keberhasilannya sangat bergantung pada konsistensi pendampingan dan komitmen bersama antara warga dan pihak desa.

Secara teoretis, pengalaman ini menegaskan relevansi prinsip dasar PAR—yakni refleksi, aksi, dan kolaborasi—dalam konteks pengelolaan kesehatan lingkungan berbasis komunitas. Proses partisipatif memungkinkan warga belajar melalui pengalaman langsung dan melihat dampak nyata dari tindakan mereka terhadap lingkungan sekitar. Dari sisi kebaruan, pengabdian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menggabungkan pendekatan PAR dan media visual sebagai sarana edukasi di masyarakat pesisir dengan tingkat literasi lingkungan yang rendah. Meski belum mencapai perubahan yang komprehensif, kegiatan ini menjadi pijakan awal bagi model pemberdayaan partisipatif yang lebih berkelanjutan di bidang kesehatan lingkungan desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) serta seluruh civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Jatirejo, perangkat RT/RW, warga masyarakat, serta mitra pelaksana kegiatan seperti SDN Jatirejo II dan ibu-ibu PKK yang telah berperan aktif dan memberikan kerjasama penuh dalam setiap tahapan kegiatan. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi desa dan menjadi inspirasi bagi kegiatan pengabdian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyanah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (eds.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Afandi, A., Sucipto, M. H., & Muhid, A. (2016). *Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Amirus, K., Sari, F. E., Dumaika, D., Perdana, A. A., & Yulyani, V. (2023). Hubungan Indeks Risiko Sanitasi dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Pesawahan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(3), 366–372. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.3.366-372>
- Amri, K., & Adifa, F. (2025). Efektivitas program partisipatif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku kesehatan lingkungan: Tinjauan literatur. *SERVITIUM RESEARCH: Community Service Journal*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.38035/SERVITIUM.v1i1>
- Axmalia, A., & Mulasari, S. A. (2017). Dampak tempat pembuangan akhir sampah

- (TPA) terhadap gangguan kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 171–176. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss2.536>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat* (T. S. Razak & M. Goenawan (eds.)). De La Macca.
- Nugraha, A. P., Hardjomidjojo, H., & Munandar, J. M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mereduksi sampah rumah tangga di Kota Bogor. *Jurnal Ecolab*, 14(1), 31–41. <https://doi.org/10.20886/jklh.2020.14.1.31-41>
- Prayoga, R. S., Pramana, I. B. G. A. Y., Pratidina, P. A. O., & Pratiwi, N. M. A. Y. (2024). Sosialisasi tentang pentingnya kebersihan lingkungan untuk mencegah penyakit DBD di Kelurahan Panjer. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 744–750. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4275>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Siregara, A. D., Ramadhana, Natasyaa, R., & Sari, L. M. (2024). Bahaya kandungan zat kimia pada plastik sebagai penggunaan wadah makanan dan minuman. *The Lunarian Journal*, 1(2), 20–31. <https://thelunarian.com/journal/article/view/13>
- Wartama, I. N. W., & Nandari, N. P. S. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah di Desa Sidakarya Denpasar Selatan. *PARTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 44–48. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/parta/article/view/2574>